

### **BAB III**

## **KONDISI KEAGAMAAN ANAK MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWWALIAH AL- HIDAYAH**

Untuk mengetahui kondisi keagamaan pada diri anak, maka peneliti terlebih dahulu membahas tentang profil dan problematika anak di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al- Hidayah.

#### **A. Profil Anak MDTA Al- Hidayah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al- Hidayah pada tanggal 26 Januari 2017 didapatkan data sebagai berikut:

- 1) Nama : CR  
T.T.L : Serang, 30 September 2004  
Alamat : Taman Ciruas Permai (TCP) G.4 No. 21  
Umur : 13 tahun  
Nama Ayah : DA  
Nama Ibu : AM  
Pekerjaan Ayah : Karyawan Swasta (Pabrik)  
Nama Ibu : Ibu rumah tangga
  
- 2) Nama : BA  
T.T.L : Lampung, 22 Oktober 2004  
Alamat : Taman Ciruas Permai (TCP) G.4 No.19  
Umur : 13 tahun

- Nama Ayah : KC  
Nama Ibu : NKD  
Pekerjaan Ayah : Pedagang  
Nama Ibu : Karyawan Swasta (Pabrik)
- 3) Nama : ER  
T.T.L : Serang, 20 Mei 2005  
Alamat : Taman Ciruas Permai (TCP) K.1 No.41  
Umur : 12 tahun  
Nama Ayah : SO  
Nama Ibu : TR  
Pekerjaan Ayah : Karyawan Swasta (Pabrik)  
Nama Ibu : Ibu Rumah Tangga
- 4) Nama : SR  
T.T.L : Serang, 24 Juni 2005  
Alamat : Taman Ciruas Permai (TCP) G.4 No.15  
Umur : 12 tahun  
Nama Ayah : JU  
Nama Ibu : SS  
Pekerjaan Ayah : Karyawan Swasta (Pabrik)  
Nama Ibu : Ibu Rumah Tangga
- 5) Nama : NS  
T.T.L : Serang, 24 April 2005  
Alamat : Taman Ciruas Permai (TCP) G.4 No.22  
Umur : 12 tahun  
Nama Ayah : WI

Nama Ibu : KI  
Pekerjaan Ayah : Karyawan Swasta (Pabrik)  
Nama Ibu : Guru

6) Nama : FA  
T.T.L : Serang, 23 September 2004  
Alamat : Taman Ciruas Permai (TCP) C.5 No.28  
Umur : 13 tahun  
Nama Ayah : JI  
Nama Ibu : EL  
Pekerjaan Ayah : Karyawan Swasta (Pabrik)  
Nama Ibu : Karyawan Swasta (Pabrik)

7) Nama : OL  
T.T.L : Serang, 25 Januari 2005  
Alamat : Taman Ciruas Permai (TCP) C.1 No.11  
Umur : 12 tahun  
Nama Ayah : RT  
Nama Ibu : ES  
Pekerjaan Ayah : Karyawan Swasta (Pabrik)  
Nama Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)

8) Nama : DV  
T.T.L : Pati, 09 Maret 2005  
Alamat : Taman Ciruas Permai (TCP) B.3 No.27  
Umur : 12 tahun  
Nama Ayah : SU  
Nama Ibu : SW

Pekerjaan Ayah : Sopir  
Nama Ibu : Karyawan Swasta (Pabrik)

9) Nama : MB  
T.T.L : Serang, 08 Maret 2005  
Alamat : Taman Ciruas Permai (TCP) K.1 No.42  
Umur : 12 tahun  
Nama Ayah : FA  
Nama Ibu : YRW  
Pekerjaan Ayah : Karyawan Swasta (Pabrik)  
Nama Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)

10) Nama : MV  
T.T.L : Serang, 20 Agustus 2005  
Alamat : Taman Ciruas Permai (TCP) F.2 No.22  
Umur : 12 tahun  
Nama Ayah : EJ  
Nama Ibu : AE  
Pekerjaan Ayah : Karyawan Swasta (Pabrik)  
Nama Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)

11) Nama : AG  
T.T.L : Serang, 26 Februari 2005  
Alamat : Taman Ciruas Permai (TCP) A.2 No.12  
Umur : 12 tahun  
Nama Ayah : MA  
Nama Ibu : SA

Pekerjaan Ayah : PNS  
 Nama Ibu : Karyawan Swasta (Pabrik)

12) Nama : JU  
 T.T.L : Serang, 02 Juni 2005  
 Alamat : Taman Ciruas Permai (TCP) B.8 No.8  
 Umur : 12 tahun  
 Nama Ayah : SA  
 Nama Ibu : PU  
 Pekerjaan Ayah : Karyawan Swasta (Pabrik)  
 Nama Ibu : Karyawan Swasta (Pabrik)

13) Nama : HA  
 T.T.L : Serang, 02 Maret 2005  
 Alamat : Taman Ciruas Permai (TCP) G.7 No.5  
 Umur : 12 tahun  
 Nama Ayah : PR  
 Nama Ibu : MY  
 Pekerjaan Ayah : Karyawan Swasta (Pabrik)  
 Nama Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)

## **B. Problematika Anak Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Hidayah**

Berdasarkan wawancara dengan orang tua anak dari tiga belas partisipan, maka didapatkan data sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan CR (usia 13 tahun, kelas IV). Ia masih enggan dalam mengerjakan shalat lima waktu, padahal ia mengakui shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim.

Shalat merupakan pembeda antara umat muslim dengan kafir. Sudah sepatutnya dikerjakan apalagi ia sudah menstruasi (*baligh*), karena setiap orang yang sudah *baligh* diwajibkan dalam menjalankan perintah Allah salah satunya adalah menjalankan shalat. Ia juga mengetahui bahwa setiap orang yang meninggalkan shalat akan mendapatkan dosa.<sup>1</sup>

AM (ibu dari CR) mengatakan bahwa, CR belum ada kesadaran untuk menjalankan shalat lima waktu, meski sudah beberapa kali diingatkan bahwa shalat itu wajib dilaksanakan setiap waktu, akan tetapi CR tetap saja bersantai dengan permainannya. CR tidak akan mengerjakan shalat sebelum ibu atau ayahnya marah. AM sebagai seorang ibu merasa khawatir, takut kebiasaan ini ia bawa sampai dewasa. Oleh karenanya AM selalu memarahi CR terlebih dahulu ketika datang waktu shalat.<sup>2</sup>

Menurut BA (usia 13 tahun, kelas IV) BA mengaku sampai saat ini ia belum hafal tentang bacaan shalat terutama bacaan *tasyahud* dan doa *qunut*. BA belum lancar mengaji. BA sadar ia hanya belajar di pengajian dan sekolah saja, karena mamahnya seorang *muallaf* dan belum bisa membaca al-Quran apalagi mengajarkan bacaan shalat.<sup>3</sup>

NKD (ibu dari BA) mengatakan bahwa NKD tidak pernah mengajarkan agama terutama bacaan shalat, justru terkadang NKD yang diajarkan oleh anaknya BA. NKD sadar ia hanya seorang *muallaf* yang dulu beragama Hindu dan sampai saat ini belum

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan siswa CR, pukul 15.40, pada tanggal 27 Januari 2017.

<sup>2</sup> Wawancara dengan AM (orang tua) CR, pukul 15.00, pada tanggal 2 Maret 2017.

<sup>3</sup> Wawancara dengan siswa BA, pukul 15.50, pada tanggal 27 Januari 2017

lancar membaca kitab suci al-Quran apalagi mengajarkan shalat kepada BA. NKD menyerahkan BA ke tempat pengajian agar mampu memperdalam Islam. Setiap kali BA diberikan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah yang berhubungan dengan agama, BA langsung ke tempat pengajian untuk meminta bantuan ustadnya untuk membantu dalam mengerjakan PR, karena BA mengerti bahwa ibunya tidak paham dengan tugas keagamaan dari sekolah.<sup>4</sup>

Dalam hal shalat, menurut ER (usia 12 tahun, kelas IV) merupakan hal yang masih sulit untuk dikerjakan. Terkadang ketika sedang asik bermain bersama teman-teman, kemudian masuk waktu shalat, ia masih tetap menghiraukan dan bahkan asyik bermain dengan teman-temannya. Ia belum memiliki kesadaran dalam melaksanakan perintah agama.<sup>5</sup>

TR (ibu dari ER) mengatakan bahwa selama ini ER rajin pergi ke majid untuk melaksanakan shalat berjama'ah, namun itu hanya shalat Magrib dan Isya saja. Adapun waktu yang lain ER sibuk bermain dengan teman-temannya dan sulit menyuruh ER untuk mengerjakan shalat Subuh, Duhur, dan Ashar.<sup>6</sup>

Ketika masuk waktu shalat, SR (usia 12 tahun, kelas IV) tidak langsung mengambil air wudhu dan bergegas untuk shalat. Ia selalu menunda-nunda waktu shalat. Apalagi ketika shalat Isya ia selalu ketiduran. Keesokan harinya-pun SR tidak merasa bersalah

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan NKD (orang tua BA), pukul 16.30, pada tanggal 2 Maret 2017

<sup>5</sup> Wawancara dengan siswa ER, pukul 15.60, pada tanggal 27 Januari 2017

<sup>6</sup> Wawancara dengan TR (orang tua ER), pukul 15.40, pada tanggal 2 Maret 2017.

karena telah meninggalkan shalat, dan bahkan kebiasaan buruknya selalu saja dilakukan berulang-ulang.<sup>7</sup>

SS (ibu dari SR), sikap selalu menunda-nunda baik dalam masalah pekerjaan rumah maupun ibadah adalah hal yang membuat SS jengkel dengan perilaku anak perempuan yang satu ini. SS sudah kehabisan cara untuk menyadarkan anaknya, karena nasehat dari orang tuanya-pun tak mau ia dengar, dan berharap dari pihak sekolah terutama sekolah madrasah yang menjurus kepada pendidikan agama mampu menyadarkan sikap meremehkan masalah ibadah.<sup>8</sup>

NS (usia 12 tahun, kelas IV). Sampai saat ini ia masih belum hafal bacaan shalat dan bahkan masih keliru. Ia mengeluh, bahwasanya di rumah ia tidak ada yang mengajarkan, sehingga ilmu yang didapat dari sekolahpun cepat lupa, karena tidak diperaktekan secara langsung. NS hanya berharap orang-orang terdekatnya, seperti ibunya mau mengajarkan shalat. NS merasa kesepian, karena kedua orang tua dan kakak-kakaknya sibuk dengan pekerjaan.<sup>9</sup>

KI sebagai seorang ibu dari NS, belum bisa menjadi *madrasatul ulla* bagi anak-anaknya, karena KI sibuk dengan aktifitasnya sebagai seorang guru dan ketua Yayasan. Bahkan setiap kali ada kegiatan rapat Yayasan, KI harus meninggalkan anak-anaknya selama satu minggu. KI menitipkan anak-anaknya kepada tentangga. Ayahnya-pun sibuk dengan pekerjaannya, dan selalu

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan siswa, SR, pukul 16.10, pada tanggal 27 Januari 2017

<sup>8</sup> Wawancara dengan SS (orang tua SR), pukul 16.20, pada tanggal 2 Maret 2017

<sup>9</sup> Wawancara dengan siswa NS, pukul 16.20, pada tanggal 27 Januari 2017



pulang malam. Adapun masalah pendidikan agama terutama masalah shalat, KI menyerahkannya kepada madrasah, karena KI beranggapan bahwa pendidikan agama anaknya cukup hanya di sekolah saja.<sup>10</sup>

FA (umur 13 tahun, kelas IV) berpendapat bahwa, faktor yang menjadikan FA males dalam mengerjakan shalat karena terlalu asik menonton televisi, bermain hp, dan bermain dengan teman-teman. FA bebas melakukan kegiatan yang disukainya sampai FA lupa waktu shalat, karena di rumahnya tidak ada orang, dikarenakan orang tuanya dan kakak-kakaknya sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Sehingga setiap pulang sekolah, FA merasa jenuh dan menghabiskan waktunya untuk bermain HP.<sup>11</sup>

Jl (ayah dari FA) mengatakan bahwa Jl tidak mengetahui keseharian anaknya ketika berada di rumah, karena Jl sibuk bekerja dan ibunya-pun sibuk dengan pekerjaannya. Apalagi saat ini ibunya FA tinggal di Jawa untuk merawat neneknya FA. Dengan demikian FA berada di rumah bersama kedua kakanya yang masih sekolah di bangku SMA. Adapun masalah pendidikan agama terutama tentang shalat maupun puasa, Jl hanya menyerahkannya kepada pihak sekolah.<sup>12</sup>

Sama seperti teman yang lainnya, AG (umur 12 tahun, kelas IV) Ia beranggapan bahwa belajar tentang tata cara dan bacaan shalat adalah *fardhuain* atau wajib. AG mengetahui tata cara dan

---

2017 <sup>10</sup> Wawancara dengan KI (orang tua NS), pukul 15.50, pada tanggal 3 Maret

<sup>11</sup> Wawancara dengan siswa FA, pukul 16.30, pada tanggal 27 Januari 2017

2017 <sup>12</sup> Wawancara dengan Jl (orang tua FA), pukul 14.50, pada tanggal 5 Maret

bacaan shalat dari sekolah, orang tua tidak pernah mengajarkan karena ia beranggapan bahwa orang tuanya sibuk bekerja. Bahkan dalam sehari ia hanya mengerjakan shalat hanya satu waktu yaitu shalat Maghrib.<sup>13</sup>

SA (ibu dari AG), mengatakan bahwa menjadi seorang single parent dengan mengurus dua anak tidaklah mudah, karena SA berfikir keras bagaimana caranya agar bisa menghidupi kedua anaknya. Sehingga pendidikan SA kepada anak-anaknya-pun kurang, dan SA hanya bisa memantau kegiatan anak-anaknya dengan menanyakan kepada tetangga terdekat itupun hanya sebatas apakah anaknya berangkat sekolah atau tidak. Adapun dalam masalah sholat, hanya mengandalkan kesadaran AG. Pada saat pulang kerjapun, SA hanya menanyakan dan memeriksa tugas sekolah. SA tidak mampu mengajarkan AG masalah bacaan shalat, karena SA sudah terlalu lelah seharian bekerja.<sup>14</sup>

MV (usia 12 tahun, kelas IV) MV masih lalai dalam mengerjakan shalat dan bahkan kadang seharian MV tidak melaksanakan shalat fardu ketika asik bermain bersama teman-temannya. MV merasa enggan melaksanakan shalat, karena sampai saat ini MV masih belum hafal tentang bacaan shalat, ketika duduk diantara dua sujud, tasyahud awal maupun akhir, dan doa *qunut*.<sup>15</sup>

EJ (ibu dari MV) mengatakan bahwa sebagai seorang ibu sudah sepatutnya memberikan nasehat dan mengingatkan kepada anaknya, terutama dalam masalah ibadah. Namun anaknya ini

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan siswa AG, pukul 16.40, pada tanggal 27 Januari 2017

<sup>14</sup> Wawancara dengan SA (orangtua AG), pukul 15.00, pada tanggal 5 Maret 2017

<sup>15</sup> Wawancara dengan siswa MV, pukul 16.50, pada tanggal 27 Januari 2017

yang sulit sekali dinasehati. Setiap menyuruhnya untuk shalat, MV selalu saja mengelak dan bahkan sampai bertengkar terlebih dahulu dengan EJ maupun bapaknya. Terkadang ketika dikasih tau waktu shalat dan menyuruhnya untuk pergi ke masjid, MV langsung saja bermain bersama teman-temannya.<sup>16</sup>

JU (usia 12 tahun, kelas IV), shalat merupakan kewajiban setiap muslim, dan bahkan ia sadar tuntutan sebagai perempuan yang sudah *baligh* yang wajib melaksanakan shalat lima waktu. Karena kemalasannya JU hanya mengerjakan empat kali dalam sehari yaitu shalat Dhuhur, Ashar, Magrib dan Isya saja. Dalam pelaksanaannya pun bukan karena tanggung jawabnya sebagai serang muslim yang sudah baligh melainkan karena perintah dari orang tua.<sup>17</sup>

PJ dan SA (orang tua dari JU) merasa kurang perhatian terhadap anak-anaknya, PJ tidak mampu mengajarkan anaknya belajar, karena PJ merasa sudah terlalu lelah dengan rutinitas kesibukannya. Ayahnya-pun sibuk dengan pekerjaannya, sehingga sebagai orang tua hanya bisa memberikan nasehat untuk belajar dan berperilaku baik baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Bahkan tentang pendidikan agama baik dari tata cara maupun bacaan shalat, PJ hanya menyerahkan kepada wali kelas atau guru mata pelajaran agama yang ada di sekolahnya untuk mengajarkan JU memahami tentang agama.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan EJ (orang tua dari MV), pukul 15.30, pada tanggal 5 Maret 2017

<sup>17</sup> Wawancara dengan siswa JU, pukul 16.60, pada tanggal 02 Januari 2017

<sup>18</sup> Wawancara PJ dan SO (orang tua JU), pukul 16.50, pada tanggal 5 Maret 2017

Pengejaran tentang agama terutama shalat, HA (umur 12 tahun, kelas IV) mendapatnya dari sekolah. Meskipun di rumah ada ibu, akan tetapi tidak selalu mengajarkan bagaimana bacaan dalam shalat, karena itu pendidikan agama dan keberadaan Madrasah sangatlah bermanfaat khususnya bagi diri HA pribadi. Meskipun HA masih terkecoh dalam pembacaan *tasyahud*, akan tetapi di sekolah selalu mengadakan praktek ibadah untuk membantu para siswa memperlancar bacaan dalam shalat.<sup>19</sup>

MY (ibu dari HA) mengatakan bahwa, sebagai seorang ibu rumah tangga dan hanya fokus mengurus keluarga termasuk anak-anak adalah hal yang tidak mudah, apalagi saat ini anak-anak sudah mulai memasuki tahap remaja awal, mereka sibuk dengan aktivitas masing-masing. Adapun pembelajaran tentang shalat, MY hanya mengajarkannya setelah selesai shalat Magrib, itupun kalau anak-anaknya mau diajak belajar bersama.<sup>20</sup>

Pendapat OL (usia 12 tahun, kelas IV) hampir sama dengan temannya yang lain. Problem yang ia hadapi hanya pembacaan dalam shalat, padahal ia sudah memasuki masa menstruasi yang sudah sepatutnya mengetahui tata cara shalat baik dalam gerakan shalat maupun bacaannya.<sup>21</sup>

ES (ibu dari OL) mengungkapkan bahwa kebiasaan anak perempuannya yang manja, membuat ES harus berhati-hati ketika memberika nasehat, karena perkataan yang bernada tinggi membuat OL menjadi *down* bahkan sampai sakit. Dalam masalah menasehati

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan siswa HA, pukul 15.50, pada tanggal 2 Februari 2017

<sup>20</sup> Wawancara dengan MY (orang tua HA), pukul 15.40, pada tanggal 6 Maret 2017

<sup>21</sup> Wawancara dengan siswa OL, pukul 15.60, pada tanggal 2 Februari 2017

untuk shalatpun dengan nada yang alus dan sebisa mungkin membujuknya secara perlahan. Namun tidak setiap nasehat ES dituruti oleh OL, terkadang OL membangkang dan bahkan mengumpat di kamarnya. Jadi meski sudah dewasa OL belum ada tanggung jawab atas dirinya sebagai seorang muslim.<sup>22</sup>

Bagi DV (umur 12 tahun, kelas IV) gerakan dan bacaan shalat sudah ia ketahui, karena setiap dua minggu sekali di madrasah mengadakan praktek ibadah. Namun yang menjadi kendala, akibat keasikan bermain HP, DV sampai lupa mengerjakan shalat lima waktu. Pada saat di rumah tidak ada yang mengingatkan untuk shalat, apalagi waktu shalat Dhuhur dan Ashar, kedua orang tuanya sibuk bekerja.<sup>23</sup>

SW (ibu dari DV) mengatakan DV sudah memasuki umur baligh dan kewajibannya terhadap shalat harus selalu DV laksanakan. Namun ibunya SW dan ayahnya SU sibuk bekerja di pabrik dan pulang selalu pulang malem, dan DV bersama adiknya ditiptkan kepada nenek yang sudah berusia 60 tahun. Jadi SW jarang sekali mengajarkan anaknya tentang tata cara shalat maupun bacaannya. DV belajar tentang tata cara shalat dan bacaan melalui *gadget* (HP), SW sengaja membelikan HP supaya DV tidak merasa bosan ketika di rumah dan sekaligus sebagai alat bantu DV belajar.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan ES (orang tua OL), pukul 16.00, pada tanggal 6 Maret 2017

<sup>23</sup> Wawancara dengan siswa DV, pukul 16.10, pada tanggal 2 Februari 2017

<sup>24</sup> Wawancara dengan SW (orang tua DV), pukul 17.00, pada tanggal 5 Maret 2017

MB (umur 12 tahun, kelas IV) ia merasa hanya dia yang kurang dalam pemahaman tentang shalat. Ia merasa masih belum hafal bacaan dalam shalat dan ketika shalat di Masjid ia hanya mengikuti imam dan membaca sebisanya. Karena permasalahan itulah MB jarang sekali melaksanakan shalat fardu dan kalau di hitung hanya dua kali dalam sehari MB mengerjakan shalat.<sup>25</sup>

YRW (ibu dari MB) MB adalah anak laki-laki yang paling pendiam dan pemalu, selama ini YRW melihat MB selalu rajin ke majid, dan mengira MB sudah hafal bacaan shalat, karena selama di rumah tidak pernah menanyakan apalagi mengetes MB bacaan shalat. Namun setelah ada kegiatan bimbingan kelompok ini YRW mengetahui kekurangan dalam diri MB. Pada saat MB di rumah, ia hanya mengikuti prifat pelajaran umum saja seperti matematika, bahasa Inggris, dan lain sebagainya. Sedangkan masalah shalat YRW hanya menyerahkan kepada sekolah dan tempat MB mengaji.<sup>26</sup>

Dari pemaparan di atas bahwasanya anak-anak Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Hidayah belum ada kesadaran maupun tanggung jawab terhadap kewajiban dalam menjalankan shalat. Padahal mereka sudah memasuki masa *baligh*, dan sudah sepatutnya menjalankan shalat lima waktu. Pada umur dua belas sampai tiga belas tahun sudah seharusnya mengetahui dan hafal gerakan maupun bacaan dalam shalat, karena sebentar lagi mereka memasuki sekolah menengah pertama(SMP).

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan siswa MB, pukul 16.50, pada tanggal 27 Januari 2017

<sup>26</sup> Wawancara dengan YRW (orang tua MB), pukul 16.40, pada tanggal 6 Maret 2017

Tugas orang tua terutama seorang ibu yang seharusnya mengajarkan anak terutama dalam masalah pendidikan agama. Akan tetapi realitasnya baik ayah maupun ibu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, dan mereka lebih menyerahkan pendidikan agama kepada lembaga sekolah. Padahal pendidikan disuatu lembaga sangat terbatas, dan kurang kondusif. Di sekolah guru menangani banyak anak, dan semuanya tidak akan bisa terkontrol satu persatu. Oleh sebab itu, sebaiknya para orangtua terutama ibu lebih memberikan perhatian dan bimbingan keagamaan kepada anak-anaknya terutama mengajarkan anak tentang tata cara dan bacaan shalat. Dari penjelasan di atas anak-anak mengungkapkan kurangnya pendidikan dari orang tua ketika berada di rumah, dan sekalinya orang tua memberikan les tambahan berupa *privat* hanya untuk pendidikan umum saja, tidak ada pembelajaran tentang keagamaan.

Tabel.5  
Rangkuman

No	Nama Anak	Nama Orang tua	Pekerjaan Orang tua	Masalah
1	CR	DA (Ayah) AM (Ibu)	Karyawan swasta (pabrik) IRT	Tidak ada kesadaran untuk melaksanakan shalat
2	BA	KC (Ayah) NKD (Ibu)	Pedagang Karyawan swasta (pabrik)	Kesulitan dalam memahami/ menghafal bacaan shalat

3	ER	SO (Ayah) TR (Ibu)	Karyawan swasta (pabrik) IRT	Tidak ada kesadaran untuk menjalankan shalat
4	SR	JU (Ayah) SS (Ibu)	Karyawan swasta (pabrik) IRT	Selalu meninggalkan shalat atau tidak ada tanggung jawab ketika meninggalkan shalat
5	NS	WI (Ayah) KI (Ibu)	Karyawan swasta (pabrik) Guru	Kesulitan dalam memahami/ menghafal bacaan shalat
6	FA	JI (Ayah) EL (Ibu)	Karyawan swasta (pabrik) Karyawan swasta (pabrik)	Tidak ada kesadaran untuk menjalankan shalat
7	OL	RT (Ayah) ES (Ibu)	Karyawan swasta (pabrik) IRT	Kesulitan dalam memahami/ menghafal bacaan shalat
8	DV	SU (Ayah) SW (Ibu)	Sopir Karyawan swasta (pabrik)	Tidak ada kesadaran dalam menjalankan shalat
9	MB	FA (Ayah) YRW (Ibu)	Karyawan swasta (pabrik) IRT	Kesulitan dalam memahami/ menghafal bacaan shalat



10	MV	EJ (Ayah) AE (Ibu)	Karyawan swasta (pabrik) IRT	Tidak ada kesadaran untuk menjalankan shalat
11	AG	MA (Ayah) SA (Ibu)	PNS Karyawan swasta (pabrik)	Tidak ada kesadaran untuk menjalankan shalat
12	JU	SA (Ayah) PU (Ibu)	Karyawan swasta (pabrik) Karyawan swasta (pabrik)	Tidak ada kesadaran untuk menjalankan shalat
13	HA	PR (Ayah) MY (Ibu)	Karyawan swasta (pabrik) IRT	Kesulitan dalam memahami/ menghafal bacaan shalat (tasyahud dan doa qunut)